

Economical Order Quantity, Safety Stock dan Reorder Point pada Raw Inventory

Juniaty Ismail

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: juniatyismail@iaingorontalo.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to find out how the management of inventories of raw materials in UKM FM in times of scarcity and rising raw material prices. The difference between this study and previous studies is that the focus of the research is on small and medium enterprises that do not understand how to properly manage raw materials. In this study the authors were directly involved in the observation and interview, so that the data collected is completely accurate according to research needs. The steps of data collection including observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative method with EOQ analysis. The results showed that UKM FM in producing its products primarily shredded fish often run into obstacles that the scarcity of raw materials of fish when the weather is bad, so the level of demand for such raw materials as well as production processes become inhibited. Moreover, scarcity of raw materials that contributed to rising prices of raw materials and consequently also influence the selling prices come down in consumer demand. To overcome this, the UKM FM do it with EOQ Analysis, Safety Stock and Reorder Point approach.

Keywords: Inventory, raw materials, EOQ, Safety Stock, Reorder Point.

Diterima Redaksi: September 2021, Selesai Revisi Oktober 2021, diterbitkan: Desember 2021

PENDAHULUAN

Setiap usaha atau perusahaan yang didirikan oleh perseorangan atau atas kerja sama, baik berupa jenis usaha dagang, manufaktur, maupun jasa, yang kesemuanya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ada beberapa aspek pendukung yang perlu diperhatikan baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Adapun aspek pendukung dari luar perusahaan, yaitu bagaimana hubungan perusahaan yang kita dirikan dengan pihak luar perusahaan misalnya dengan konsumen. Apakah kita sudah menanamkan kredibilitas kepada konsumen atas barang atau jasa yang kita tawarkan, yang semuanya merupakan tanggung jawab dari perusahaan. Untuk bagian dalam perusahaan, yaitu bagaimana kita memproduksi barang atau jasa yang tidak hanya dapat dihitung dan diunggulkan secara kuantitas tetapi juga secara kualitas.

Dengan demikian tingkat kredibilitas yang kita harapkan dapat diterima oleh konsumen.

Penelitian kali ini mengambil objek pada UKM FM, di mana UKM ini bagian dari jenis usaha manufaktur. Pada usaha manufaktur, mutu dan kualitas barang yang diproduksi bergantung pada mutu dan kualitas persediaan yang digunakan. Dengan kata lain, semakin bermutu dan berkualitas jenis persediaan yang digunakan suatu usaha, maka akan semakin bermutu dan berkualitas pula jenis produk yang dihasilkan, Assauri dalam Ternando *et al.*, (2018). Persediaan yang ada pada jenis usaha manufaktur itu, meliputi bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, bahan pembantu, barang dalam perjalanan (yaitu barang yang sudah dikirim supplier tetapi belum sampai di gudang atau tempat usaha), yang kesemuanya itu memiliki masa perputaran biasanya kurang atau sama dengan satu tahun. Bahan baku, merupakan persediaan yang paling berperan penting dalam proses produksi suatu usaha. Dan apabila terjadi kendala dalam memperoleh bahan baku yang biasanya disebabkan oleh kelangkaan dan naiknya harga bahan, maka hal ini turut memengaruhi jalannya proses produksi.

Sebagai UKM yang memproduksi makanan ringan berupa keripik pisang, keripik singkong, keripik jagung, bakso ikan, abon ikan, dan bermacam olahan makanan lainnya, tentunya UKM FM ini memiliki kendala dalam hal pengelolaan persediaan bahan baku, terutama pada saat UKM ini memproduksi berdasarkan proses dan pesanan, misalnya adanya kelangkaan dan kenaikan harga bahan baku yang nantinya akan turut berpengaruh dalam perolehan keuntungan penjualan. UKM ini, memiliki dua macam produk yang menjadi primadona para pelanggannya, yakni keripik pisang keju/ cokelat dan abon ikan. Salah satu produk yang menjadi primadona para pelanggan yakni abon ikan, yang tentunya berbahan baku Ikan, sering mengalami kelangkaan dan kenaikan harga terutama pada saat cuaca buruk.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana pengelolaan persediaan bahan baku pada UKM FM pada saat menghadapi kelangkaan dan kenaikan harga, sehingga persediaan bahan baku yang dibutuhkan sebagai bahan dasar untuk menghasilkan produk dapat terpenuhi.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Operation Management

(Ebert, 2006), menjelaskan bahwa manajemen operasional adalah proses pengarahan serta pengendalian atas proses perubahan sumber daya yang dimiliki menjadi barang persediaan yang memiliki nilai dan keuntungan bagi konsumen. Untuk menciptakan *operation management* yang efektif serta efisien ini, maka fungsi-fungsinya terdiri dari:

1. *Operations Plan*, yang terdiri atas merencanakan kapasitas, tempat, *layout*, kualitas serta cara produksi.

2. *Operations Schedules*, yang terdiri atas penjadwalan terhadap produk baik dalam memperoleh produk tersebut serta menggunakannya.
3. *Operation Control*, yang terdiri atas pengelolaan material dan pengontrolan mutu. Mengelola material terbagi atas empat hal; transportasi, pergudangan, persediaan dan membeli bahan baku untuk kegiatan produksi.

Persediaan

Persediaan sangat penting dimiliki oleh usaha manufaktur, dagang maupun jasa. Tanpa adanya persediaan, suatu usaha akan berhadapan dengan risiko tidak terpenuhinya keinginan atau kebutuhan pelanggan. Sebab, persediaan tersebut tidak selamanya tersedia di pasaran atau mudah untuk memerolehnya. Oleh karenanya, para pengusaha akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan (Maulan Irwadi, 2015).

Menurut Assauri dalam Ternando *et al.*, (2018), Persediaan dapat dibedakan menurut beberapa jenis, yaitu:

1. Bahan Mentah
2. Barang dalam proses
3. Barang dalam pemeliharaan
4. Barang jadi

Faktor-faktor yang memengaruhi persediaan bahan baku, diantaranya: perkiraan pemakaian terhadap bahan baku, sebelum perusahaan melakukan pembelian kembali bahan baku; Dengan perkiraan terhadap pemakaian bahan baku, manajemen perusahaan dapat memiliki gambaran berapa bahan baku yang dipakai dalam proses produksi baik dalam hal jenis ataupun jumlah bahan baku; Harga dari bahan baku ini akan digunakan dalam perusahaan hingga dapat menjadi factor penentu besarnya dana yang harusnya disiapkan oleh perusahaan saat menyediakan bahan baku; Kebijakan pembelanjaan pada perusahaan akan memengaruhi biaya pada perusahaan tersebut, termasuk juga pada penyediaan bahan baku; Penggunaan bahan baku pada perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya saat keperluan produksi dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan saat penyelenggaraan bahan baku, hubungan antara perkiraan penggunaan bahan baku yang satu dengan lainnya sebaiknya dianalisis dengan baik, sehingga dapat membantu penyediaan bahan baku dalam perusahaan; Waktu tunggu atau *Lead Time* adalah tenggang waktu diantara pemesanan bahan baku dengan kedatangan bahan baku yang dipesan; Model pembelian bahan atau *method* yang digunakan perusahaan dapat menentukan besar dan kecilnya persediaan bahan baku yang disiapkan perusahaan; *Safety Stock* atau tersedianya persediaan pengaman, nantinya proses produksi pada perusahaan dapat berjalan lancar tanpa gangguan ketidak tersedianya bahan baku; Serta pembelian kembali atau *reorder point* oleh perusahaan terhadap bahan baku dilakukan secara berkala saat perusahaan beroperasi (Mahmuda, Qisthy Azka; Agustin, 2020).

Metode Pengendalian Persediaan

a. Economic Order Quantity (EOQ)

Metode ini digunakan untuk menemukan titik keseimbangan pada biaya pemesanan dan biaya penyimpanan untuk memperoleh biaya yang minimal. Pada metode ini yang paling diperhatikan adalah kapan harus memesan dan berapa jumlah yang harus dipesan (Ternando *et al.*, 2018)

b. Reorder Point (ROP)

ROP adalah batas jumlah pesanan kembali. Waktu disaat melakukan pesanan kembali bahan baku yang sudah digunakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah berapa besar persediaan yang sudah digunakan selama menunggu datangnya persediaan yang sudah dipesan (Ternando *et al.*, 2018).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Data-data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan, dirangkum, diinterpretasikan, serta diolah kembali untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait bagaimana merencanakan dan mengendalikan persediaan pada UKM FM. Data-data yang diolah pada penelitian ini adalah data-data bahan baku yang digunakan selama tahun 2020 serta data hasil *interview* pada informan yang terkait. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *Economic Order Quantity* (EOQ). Tiga tahapan teknis analisis data pada penelitian ini, yakni reduksi data, menyajikan data, serta kesimpulan. Pada reduksi data, berarti data yang diperoleh dirangkum dengan hanya memilah hal yang inti, dan fokus pada yang penting, sehingga data yang sudah direduksi ini akan memberikan deskripsi yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian atau dengan menampilkan teks yang naratif. Serta kesimpulan dilakukan dengan menampilkan temuan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan objek yang semula masih menjadi tanda tanya hingga setelahnya menjadi jelas (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting dan menentukan bagi kelancaran usaha. Semua kegiatan produksi suatu perusahaan harus didukung oleh ketersediaan bahan baku. Dengan adanya ketersediaan bahan baku, maka kegiatan operasional perusahaan dapat berlangsung, sehingga tingkat permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Pengelolaan bahan baku yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan dan menguntungkan bagi perusahaan, terutama pada saat proses kegiatan produksi menghadapi kendala yakni kelangkaan bahan baku yang mengakibatkan kenaikan harga bahan itu sendiri sehingga berimbas pada pendapatan perusahaan. Oleh karenanya, pengelolaan bahan baku yang efektif dan efisien diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi pengaruh kelangkaan dan naiknya harga bahan baku terhadap pendapatan perusahaan.

UKM FM melakukan proses produksi secara proses atau massa dan produksi berdasarkan pesanan dari konsumen. Produksi secara proses atau massa dilakukan dua kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, UKM FM dalam memproduksi produknya terutama abon ikan sering mengalami kendala yakni kelangkaan bahan baku ikan apabila cuaca sedang buruk. Kelangkaan bahan baku ikan ini mengakibatkan harga bahan baku melambung, dan ini biasanya terjadi selama berminggu-minggu. Sehingga, tingkat kebutuhan akan bahan baku tersebut serta proses produksinya menjadi terhambat. Akibatnya, usaha untuk memenuhi permintaan konsumenpun ikut terhambat.

Kendala berikutnya yakni, kelangkaan bahan baku yang ikut mengakibatkan naiknya harga bahan baku ikan. Hal ini turut memengaruhi harga pokok produksi abon ikan, sehingga harga jual abon ikan mengalami kenaikan harga. Dengan adanya kenaikan harga jual abon ikan, pendapatan UKM ini jadi menurun diakibatkan oleh tingkat permintaan konsumen yang ikut menurun.

Untuk menghadapi hal ini, UKM FM menyiasatinya dengan sederhana yaitu tidak berpatokannya produksi abon ikan terhadap satu jenis bahan baku saja tetapi dapat diganti dengan bahan baku ikan jenis lainnya. Kemudian untuk menyiasati kenaikan harga bahan baku, UKM ini biasanya hanya mengurangi jumlah pesanan akan kebutuhan bahan baku, tetapi hal ini justru membuat tingkat produksi akan produk abon ikan menurun. Akibatnya, jumlah permintaan untuk produk ini tidak dapat terpenuhi secara stabil. Namun pada dasarnya, upaya pengelolaan bahan baku UKM FM dalam mengatasi kelangkaan dan naiknya harga bahan dapat dikatakan belum cukup efektif dan efisien, karena upaya-upaya tersebut belum mampu untuk mengatasi permasalahan UKM mengenai kelangkaan dan kenaikan harga.

Di bawah ini merupakan data produk yang dihasilkan atau diproduksi UKM FM.

Tabel 1. Data Produk UKM FM

Nama Produk	Harga Produk / kemasan	Jenis Produksi	Jumlah Produksi / Minggu
Abon Ikan	Rp. 35.000	Berdasarkan Proses	70 kemasan
Abon Ayam	Rp. 38.000	Berdasarkan Pesanan	-
Abon Sapi	Rp. 40.000	Berdasarkan Pesanan	-
Bakso Ikan	Rp. 30.000	Berdasarkan Pesanan	-
Keripik Singkong	Rp. 15.000	Berdasarkan Proses	50 kemasan
Keripik Pisang Keju	Rp. 20.000	Berdasarkan Proses	80 kemasan
Keripik Pisang Cokelat	Rp. 20.000	Berdasarkan Proses	80 kemasan
Keripik Ceker Ayam	Rp. 20.000	Berdasarkan Pesanan	-
Kerupuk Bayam	Rp. 10.000	Berdasarkan Proses	15 kemasan
Kerupuk Tomat	Rp. 10.000	Berdasarkan Pesanan	-
Stik / Keripik Jagung	Rp. 15.000	Berdasarkan Proses	20 kemasan

Sumber: UKM FM Tahun 2020

Berikut adalah data UKM FM mengenai kebutuhan bahan baku ikan untuk produksi abon ikan selama periode bulan Januari sampai dengan Desember pada saat mengalami fluktuasi kelangkaan dan kenaikan harga bahan baku.

**Tabel 2. Data Kebutuhan Bahan Baku (Ikan) untuk Produk Abon Ikan
Bulan Januari – Desember 2020**

Bulan	Pemakaian Minimum	Pemakaian Maksimum	Pemakaian Rata-Rata	Harga Bahan Baku (Ikan)
Januari	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
Februari	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
Maret	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
April	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
Mei	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
Juni	80 kg	120 kg	100 kg	Rp. 60.000/ kg
Juli	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
Agustus	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
September	80 kg	120 kg	100 kg	Rp. 60.000/ kg
Oktober	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg
November	80 kg	120 kg	100 kg	Rp. 60.000/ kg
Desember	120 kg	160 kg	140 kg	Rp. 40.000/ kg

Sumber: UKM FM Tahun 2020

Dalam sebulan UKM FM melakukan produksi sebanyak 8 (delapan) kali produksi. Jadi, setiap minggu UKM ini memproduksi sebanyak dua kali produksi. Dari data di atas disimpulkan, jika sedang tidak mengalami kelangkaan bahan baku, kebutuhan bahan baku rata-rata UKM ini setiap minggunya sebesar 35 kg dengan pemakaian maksimal sebesar 40 kg.

Kelangkaan bahan baku biasanya berdampak pada kenaikan harga jual, dan kenaikan harga jual akan memengaruhi jumlah pendapatan, karena dapat mengakibatkan jumlah permintaan menurun. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pengaruh kelangkaan bahan baku terhadap harga jual.

UKM ini perlu mengandalkan jenis persediaan *fluctuation stock*, yakni persediaan yang diadakan untuk menghadapi permintaan yang tidak bisa diramalkan sebelumnya, mengatasi apabila terjadi kesalahan pada saat memprakirakan penjualan, serta untuk mengatasi berbagai kondisi yang tidak terduga (Salangka, 2013). Dalam *fluctuation stock*, dikenal istilah *safety stock* atau persediaan cadangan.

Safety stock atau persediaan pengaman adalah persediaan yang dipersiapkan sebagai antisipasi apabila terjadinya *stock out* (kekurangan persediaan) atau terlambatnya barang pesanan datang (Hazimah *et al.*, 2020). Persediaan ini diharapkan dapat membantu proses produksi tetap berjalan lancar tanpa terkendala oleh kekurangan *stock*. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menentukan jumlah *safety stock* yang maksimal (Ramadhan F, 2014); (Sofiyannurriyanti, 2017):

1. Menyusun daftar *cutting tools* yang diinput ke kelas A saat menganalisis ABC
2. Identifikasi data yang diperkirakan dengan kebutuhan yang aktual pada *cutting tools* yang digunakan
3. Menghitung standar deviasi data persediaan *cutting tools*
4. Penentuan *service level* yang perusahaan inginkan, dengan kata lain tingkat kemungkinan kebutuhan *cutting tools* dapat tercukupi dan sesuai dengan yang dikehendaki perusahaan, dan biasanya disajikan dengan bentuk persentase.
5. Menemukan nilai faktor pengali yang berdasarkan *service level*.

Safety stock, penting sekali bagi industri manufaktur untuk mencegah gangguan proses manufaktur itu sendiri dalam memenuhi pesanan pelanggan. *Safety stock* merupakan cadangan inventory yang harus disediakan untuk menghindari terjadinya kekurangan barang atau item, terutama pada saat memenuhi permintaan pelanggan. Sebelum menentukan besarnya *safety stock*, maka UKM FM ini perlu menentukan besarnya *economic order quantity* dan kapan harus memesan kembali atau yang dikenal dengan istilah *reorder point*.

Economic order quantity atau jumlah pembelian yang paling ekonomis berkaitan dengan biaya pemesanan variabel dan biaya penyimpanan variabel. Biaya pemesanan variabel dan biaya penyimpanan variabel mempunyai hubungan terbalik, yaitu semakin tinggi frekuensi pemesanan, maka semakin rendah biaya penyimpanan variabel. Agar biaya pemesanan variabel dan biaya penyimpanan variabel dapat ditekan serendah mungkin, maka perlu dicari jumlah pembelian yang paling ekonomis, yaitu dengan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \cdot A \cdot S}{C \cdot P}}$$

EOQ = *Economic Order Quantity*

A = Kebutuhan Bahan Baku untuk Tahun yang akan datang

S = Biaya pemesanan variabel setiap kali pemesanan

C = Biaya/kg, harga faktur dan biaya angkut/kg yang dibeli

P = Biaya penyimpanan variabel yang dihitung berdasarkan % dari C

UKM. FM pada awal tahun 2020 menyusun anggaran biaya bahan baku sebagai berikut :

1. Kebutuhan bahan baku setahun = 1.920 Kg
2. Biaya/kg, harga faktur dan biaya angkut/kg = Rp. 45.000
3. Biaya Pemesanan :
 - a. Biaya Variabel = Rp. 5.000
 - b. Biaya Tetap/tahun = Rp. 1.000.000
4. Biaya Penyimpanan :
 - a. Biaya Variabel = 10 %
 - b. Biaya Tetap/tahun = Rp. 4 800.000

Dari data di atas, maka EOQnya adalah :

$$\begin{aligned} \text{EOQ} &= \sqrt{\frac{2 \times 1.920 \times \text{Rp. } 5.000}{\text{Rp. } 45.000 \times 10 \%}} \\ &= 65 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Agar pembelian bahan yang sudah ditetapkan dalam EOQ tidak mengganggu kelancaran kegiatan produksi, maka diperlukan waktu pemesanan kembali bahan baku atau *reorder point*. Faktor-faktor yang memengaruhi titik pemesanan kembali adalah :

1. *Lead Time*. *Lead time* adalah waktu yang dibutuhkan antara bahan baku dipesan hingga sampai diperusahaan. *Lead time* ini akan memengaruhi besarnya bahan baku yang digunakan selama masa *lead time*, semakin lama *lead time* maka akan semakin besar bahan yang diperlukan selama masa *lead time* (Dewi *et al.*, 2019).
2. Tingkat pemakaian bahan baku rata-rata persatuan waktu tertentu.
3. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*), yaitu jumlah persediaan bahan minimum yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk menjaga kemungkinan keterlambatan datangnya bahan baku, sehingga tidak terjadi stagnasi.

Dari ketiga faktor di atas, maka *reorder point* dapat dicari dengan rumus berikut ini (Sudana, 2011).

$$\text{Reorder Point} = (\text{LD} \times \text{AU}) + \text{SS}$$

LD = *Lead Time*

AU = *Average Usage* atau Pemakaian rata-rata

SS = *Safety Stock*

UKM. FM menetapkan *lead time* bahan baku ikan selama 2 minggu, pemakaian rata-rata sebesar 35 kg perminggu, *safety stock* yang ditaksir sebesar pemakaian rata-rata untuk 2 minggu. Dari data ini, maka *reorder point*nya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Reorder Point} &= (2 \times 35) + (2 \times 35) \\ &= 140 \text{ kg} \end{aligned}$$

Jadi *reorder point* dapat dilakukan saat persediaan mencapai 140 kg.

Penaksiran besarnya *safety stock* dapat dipakai cara yang relatif lebih teliti yaitu dengan menghitung perbedaan pemakaian maksimum dan rata-rata persediaan. Perhitungan ini dilakukan dengan menghitung selisih antara pemakaian maksimum dengan pemakaian rata-rata dalam jangka waktu tertentu (misalnya perminggu), kemudian selisih tersebut dikalikan *lead time*.

Berikut merupakan rumus perhitungan *Safety Stock* :

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian Maksimum} - \text{Pemakaian Rata-Rata}) \times \text{Lead Time}$$

Jika tidak sedang mengalami kelangkaan bahan baku, UKM FM memperkirakan pemakaian maksimum bahan baku ikan untuk abon ikan perminggu sebesar 40 kg. Sedangkan pemakaian rata-ratanya sebesar 35 kg dan lamanya *lead time* biasanya 2 minggu. Dari data tersebut, *safety stock*nya sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Safety Stock} &= (40 \text{ kg} - 35 \text{ kg}) \times 2 \\ &= 10 \text{ kg} \end{aligned}$$

Jadi besarnya *safety stock* atau persediaan cadangan yang harus disediakan UKM FM untuk mengatasi kelangkaan bahan baku sebesar 10 kg perminggu. Khusus untuk bahan baku lainnya yakni bahan baku pisang, UKM ini memanfaatkan sistem *just in time*. *Just in time* merupakan pendekatan untuk meminimalkan total biaya penyimpanan. UKM ini membeli bahan baku pisang yang kemudian langsung diolah atau diproduksi. Sehingga biaya penyimpanan dapat ditekan seminimal mungkin.

Selanjutnya untuk meminimalisir pengaruh kenaikan harga bahan baku terhadap jumlah pendapatan UKM, dapat disiasati dengan cara menaikkan harga jual produk UKM lainnya. Salah satu produk yang mengalami kelangkaan bahan baku, dijual dengan harga jual yang sama, dalam artian tidak mengalami peningkatan harga jual. Sedangkan satu produk lainnya yang sedang memiliki banyak peminat dan tidak mengalami kelangkaan bahan baku, dijual dengan menaikkan harganya sekitar 30% sampai 40% dari harga biasa. Maka keuntungan penjualan tersebut dapat menutupi kerugian pada penjualan produk yang mengalami kelangkaan bahan baku.

Selain produk abon ikan yang diproduksi UKM FM, ada produk lainnya yakni keripik pisang keju atau cokelat yang memiliki tingkat permintaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan abon ikan. Maka dengan menaikkan harga jual 30% sampai 40% terhadap harga jual keripik pisang keju ataupun cokelat, diharapkan keuntungannya dapat menutupi kerugian pada penjualan abon ikan. Dengan menggunakan hukum permintaan, yakni jika permintaan naik maka harga jual pun naik, dan begitu juga sebaliknya, diharapkan penjualan untuk keripik keju atau cokelat yang mengalami kenaikan harga tidak akan memengaruhi tingkat permintaan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas terkait *Economical Order Quantity*, *Safety Stock* dan *Reorder Point* pada pengelolaan persediaan, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lahu, E.P., dan Sumarauw (2017), yang hasilnya menunjukkan bahwa lokasi penelitiannya yaitu Dunkin Donuts Manado menerapkan pengelolaan persediaan terhadap bahan baku yang masih belum maksimal sehingga tidak mampu meminimumkan biaya yang ditimbulkan oleh persediaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Khairangrum, 2018) dan (Jan & Tumewu, 2019) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lokasi penelitiannya belum optimal dalam mengontrol pengelolaan persediaan bahan baku sehingga perusahaan seringkali

menghadapi kekurangan *stock* pada persediaan bahan baku saat akan melakukan kegiatan produksi.

SIMPULAN

Pemilik UKM dalam mengelola persediaan bahan baku untuk mengatasi kelangkaan dan kenaikan harga, hendaknya menerapkan perhitungan *safety stock* atau persediaan cadangan. Sebelum menerapkan perhitungan *safety stock* ini, ada baiknya UKM ini menghitung jumlah pembelian paling ekonomis atau *economical order quantity* serta menentukan kapan harus melakukan pemesanan kembali atau *reorder point*. Sehubungan dengan meminimalisir kenaikan harga yang ditimbulkan oleh masalah kelangkaan tadi, maka sebaiknya UKM ini menaikkan harga jual 30% sampai 40% terhadap harga jual salah satu produk yang bahan bakunya tidak mengalami kelangkaan, sehingga keuntungannya diharapkan dapat menutupi kerugian pada penjualan produk yang bahan bakunya mengalami kelangkaan. Saran untuk penelitian berikutnya, diharapkan untuk dapat mengambil objek penelitian yang berbeda dengan permasalahan yang lebih kompleks lagi, dan melakukan studi komparatif atau perbandingan antara beberapa *sample* penelitian yang dijadikan sebagai objek. Studi komparatif yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya, nantinya dapat menambah hasanah dan pengetahuan serta bermanfaat bagi lokasi penelitian dan pengembangan ilmu di bidang akuntansi manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P., Nyoman, I., Herawati, T., Made, I., Wahyuni, A., Ekonomi, J., Akuntansi, D., Ekonomi, F., & Id, I. A. C. (2019). Analisis Pengendalian Persediaan dengan Metode (EOQ) Economic Order Quantity guna Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Pengemas Air Mineral. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jap.v10i2.22866>
- Ebert, R. J. A. R. W. G. (2006). *Business Essentials* ((5th ed)). Pearson Prentice Hall.
- Hazimah, H., Sukanto, Y. A., & Triwuri, N. A. (2020). Analisis Persediaan Bahan Baku, Reorder Point dan Safety Stock Bahan Baku ADC-12. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 675. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.989>
- Jan, A. H., & Tumewu, F. (2019). Analisis Economic Order Quantity (Eoq) Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kopi Pada Pt. Fortuna Inti Alam. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22263>
- Khairangrum. (2018). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Eoq (Economic Order Quantity) Untuk Menentukan Jumlah Purchase Order (Po) Pada Pt. Bakrie Pipa Industri. *Jurnal Akuntansi*, 10(1).
- Lahu, E.P., dan Sumarauw, J. S. B. (2017). Analisa Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan

- Pada Dunkin Donuts Manado. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4175–4184. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/18394/0>
- Mahmuda, Qisthy Azka; Agustin, W. S. D. (2020). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku terhadap Aktivitas Produksi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(1), 111–121. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Jamak/article/view/8160>
- Maulan Irwadi. (2015). PENERAPAN REORDER POINT UNTUK PERSEDIAAN BAHAN BAKU PRODUKSI ALAT PABRIK KELAPA SAWIT PADA PT. SWAKARYA ADHI USAHA KABUPATEN BANYUASIN. *Jurnal ACSY: Jurnal Accounting Politeknik Sekayu*, III(1), 21–30. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/809412>
- Ramadhan F. (2014). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada CV. Sulawesi Trans Mandiri*. Hassanudin University.
- Salangka, E. (2013). Penerapan Akuntansi Persediaan Untuk Perencanaan Dan Pengendalian Lpg Pada Pt. Emigas Sejahtera Minahasa. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 1120–1128. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2322>
- Sofiyannurriyanti. (2017). Analisa Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ (Economy Order Quantity) di CV. Alfa Nafis. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, 10(2), 65–70. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v10i2.3606>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktik)*. Erlangga.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ternando, G., Susena, K. C., & Herlin. (2018). Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Pada Toko Beras Sinar Jaya Kota Bengkulu). *Jurnal Akuntansi-JAZ*, 1(1), 57–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/jaz.v1i1.377>